

1

Sudut Kota Yokohama

Gerimis salju menutupi rumput ilalang pagi di bulan Desember 1965 itu. Hujan salju sudah berjalan selama seminggu mengguyur seluruh kota dari ujung utara sampai selatan Jepang. Aktivitas pelabuhan di pinggir Kota Yokohama masih sangat sepi. Deretan kapal berjejer berhenti beraturan dengan kaca tertutup salju es yang sudah membeku sejak dini hari. Sedikit kuli kapal yang sudah keluar sejak pagi itu karena tusukan dingin membeku. Tidak biasanya suasana sepi terjadi di pelabuhan utama Jepang ini. Tak tampak tumpukan kontainer besar yang biasanya diturunkan sebelum fajar menyembul dari permukaan, padahal ketika musim panas pasti sudah banyak tumpukan kontainer menjulang tinggi yang diturunkan para kuli operator pelabuhan. Dinginnya salju benar-benar telah mengubah kota hiruk pikuk setelah Tokyo itu seperti kota mati.

Kota Yokohama (*Yokohama-shi*) menjadi kota besar yang telah disihir pemerintah menjadi ibu kota *Prefecture* (Provinsi) Kanagawa. Percepatan pembangunan memaksa

kota ini berjubel manusia yang memadatnya. Letaknya di wilayah Kanto (Pulau Honshu) menjadikan tempat ini sangat strategis karena berdekatan dengan Tokyo. Ribuan kapal berdatangan untuk memasukkan barang dagangan ke Jepang atau sebaliknya. Sejak Jepang membuka diri pada abad ke-19 dari politik isolasi, Kota Yokohama menjadi pusat kota pelabuhan yang berkembang cukup pesat dan melesat bagi bunga sakura yang tumbuh serentak pada musim semi. Kota ini seakan tidak pernah mati dari setiap aktivitas pengangkutan barang-barang.

Matahari tak kuasa keluar dari peraduannya. Semakin siang justru salju semakin menggila untuk terus menyembur. Jalan-jalan di pinggir pelabuhan mulai tidak keliatan tandanya. Salju semakin menumpuk tebal menutupi setiap permukaan. Petugas kewalahan membersihkan setiap jalan utama dengan menggunakan sekop besar. Mobil patrol polisi meraung-raung ikut membersihkan salju di jalan-jalan kota agar tidak terjadi kecelakaan. Yokohama menjadi semakin lengang dan membisu jika salju terus mengguyur selama seminggu lagi.

Yokohama mulai berkembang sejak abad ke-13 di zaman Keshogunan Kamakura. Keshogunan Kamakura adalah pemerintahan militer oleh samurai yang didirikan Minamoto no Yoritomo (pendiri sekaligus shogun pertama Keshogunan Kamakura). Dalam periode historis Jepang, masa pemerintahan Keshogunan Kamakura disebut zaman Kamakura yang berlangsung sekitar 140 tahun. Keshogunan Kamakura

berakhir setelah Nitta Yoshisada menghancurkan Hojo. Dalam sebuah buku sejarah Jepang, dituliskan bahwa Keshogunan Kamakura dimulai sejak 1192 ketika Minamoto no Yoritomo diangkat sebagai *seii taishogun* (jenderal), namun secara *de facto* Yoritomo sudah berkuasa dan memiliki lembaga pemerintahan sebelum 1192. Keshogunan Kamakura juga bukan pemerintahan militer oleh kalangan samurai yang pertama di Jepang karena sebelumnya sudah dikenal pemerintahan klan Taira.

Di sepanjang aliran Sungai Tsurumi dan Sungai Kashio merupakan daerah pertanian, dan daerah pantai Teluk Tokyo berkembang sebagai desa nelayan. Di abad ke-17, sewaktu Keshogunan Edo menjadikan Edo sebagai Ibu Kota Jepang, Yokohama menjadi kota transit di jalur Tokaido. Pada waktu itu terdapat rumah-rumah penginapan di tempat perhentian yang disebut Kanagawa-juku, Hodogaya-juku, dan Totsuka-juku. Tempat perhentian yang paling ramai adalah Kanagawa-juku karena dekat dengan Pelabuhan Kanagawa yang sibuk dengan lalu lintas kapal dan barang di Teluk Edo.

Yokohama berasal dari nama desa nelayan bernama *Yokohama-mura* (Desa Yokohama) yang terletak di Distrik Kuraki, Provinsi Musashi. Hingga di akhir zaman Edo, Desa Yokohama adalah desa kecil di atas sebuah delta sungai yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Kedatangan Komodor Matthew Perry di Jepang mengubah nasib desa kecil Yokohama. Komodor Matthew Perry tiba di selatan Yokohama bersama armada kapal perang Amerika Serikat dan meminta

Jepang membuka beberapa pelabuhan untuk perdagangan. Pada 1854, Komodor Matthew Perry menggunakan persetujuan Kanagawa untuk memaksa Jepang membuka pelabuhan di Shimoda dan Hakodate kepada Amerika Serikat dan mengakhiri kebijakan tertutup Jepang yang telah berlangsung 200 tahun. Selanjutnya berdasarkan *Treaty of Amity and Commerce (Nichibei Shuko Tsusho Joyaku)* pada 1858, Pelabuhan Yokohama dibuka untuk kapal-kapal Amerika.

Pada mulanya, kota perhentian Kanagawa-juku (sekarang disebut Kanagawa-ku) ingin dijadikan salah satu pelabuhan untuk kapal asing, tetapi letak Kanagawa-juku dianggap pemerintah terlalu dekat dengan jalur utama Tokaido yang strategis. Sebagai gantinya, berbagai fasilitas pelabuhan dibangun di Desa Yokohama yang waktu itu masih berupa desa nelayan yang sepi. Pada 1 Juli 1859, Pelabuhan Yokohama diresmikan sebagai pelabuhan yang terbuka bagi perdagangan dengan negara Barat.

Pelabuhan Yokohama langsung menjadi basis perdagangan luar negeri di Jepang. Distrik Kanai yang diapit Sungai Ooka dan beberapa anak sungainya, dibangun khusus sebagai pusat perdagangan dan perumahan orang asing. Sejak dibuka hingga paruh pertama zaman Showa, Pelabuhan Yokohama merupakan pintu masuk impor barang mentah seperti kapas, besi, mesin, dan pelabuhan ekspor bagi benang, kain sutra, dan kain katun. Pelabuhan Yokohama waktu itu sangat terkenal sebagai pelabuhan ekspor-impor benang. Pelabuhan ini sekaligus merupakan pintu masuk bagi pengaruh kebudayaan Barat di Jepang, termasuk surat kabar harian (1870) dan

lampu penerangan jalan berbahan bakar gas (1872).

Sebagai pelabuhan perdagangan terbesar di Jepang, Yokohama menikmati masa keemasan perdagangan internasional yang akhirnya memberikan kemudahan bagi perkembangan perdagangan dan industri yang sangat cepat. Tak ketinggalan, banyak juga kebudayaan asing ikut masuk. Banyak kebudayaan Barat pertama kali diperkenalkan dan berkembang di Yokohama, antara lain, hotel bergaya Barat, restoran, penjahit, dan pabrik roti. Yokohama juga kota pertama di Jepang yang memiliki pacuan kuda modern, surat kabar harian, toko es krim, dan sekolah Katolik untuk anak perempuan. Yokohama sebagai sebuah kota didirikan secara resmi pada 1 April 1889. Sesudah penghapusan lokasi permukiman orang asing pada 1899, Yokohama berkembang sebagai kota internasional pertama di Jepang. Kawasan yang ditinggali orang asing meluas dari kawasan Kannai hingga ke Yamate, dan kawasan Pecinan Yokohama.

Di awal abad ke-20, Pelabuhan Yokohama berubah menjadi pelabuhan industri bersamaan dengan pengembangan Kawasan Industri Keihin. Pelabuhan Yokohama berubah sebagai pintu masuk impor besi baja, mesin-mesin, dan minyak bumi. Pada 1 September 1923, sebagian Kota Yokohama hancur akibat gempa bumi besar Kanto dan penduduk yang tewas berjumlah 23 ribu orang.

Enam hari kemudian salju mulai menipis meninggalkan kota pelabuhan ramai ini. Hiruk pikuk kuli pelabuhan menggeliat menampakkan aktivitas kembali.

Pedagang etnik China mulai membuka lapaknya setelah seminggu lebih mereka bersembunyi di dalam rumah. Kampung Pecinan (*Chinatown*) terbesar di Jepang itu mulai ramai dipenuhi para pedagang dan nelayan yang ingin melakukan jual beli. Penduduk mulai keluar untuk mencari kehidupan di setiap sudut kota pelabuhan ini.

Darah Generasi Yakuza

Seorang anak kecil mengintip dari bilik jendela rumah sambil merinding kedinginan menahan angin kencang yang menusuk rumah besar di sudut gang utama pintu masuk pelabuhan. Salju telah lepas meninggalkan Kota Yokohama beberapa hari lalu, tetapi hawa dingin masih menembus sumsum tulang. Rumah besar kokoh satu-satunya yang tertancap tegap di sudut jalan masuk pelabuhan itu pun tidak kuat untuk meredam dingin. Tatapan anak itu menerawang ke depan melihat mercusuar pantai yang menyala kerlap-kerlip. Dia pandangi satu per satu kapal kontainer yang keluar masuk pelabuhan.

Tampak seorang lelaki tua yang duduk di kursi roda di belakang anak itu sambil mengisap cerutu. Rambutnya agak memutih dan jenggotnya terburai panjang ke bawah. Tangan kirinya memegang sebuah koran yang mulai terbit pada awal tahun 70-an. Kaki kanannya sesekali menggertak ke bawah dengan keras dan mulutnya komat-kamit halusinasi kayak orang kesurupan, sedangkan kaki kirinya terbujur lurus tak

bergerak menderita kelumpuhan sejak empat tahun yang lalu setelah terhimpit kontainer yang lepas dari kendali operatornya. Sebenarnya usianya masih terlalu muda untuk menanggung penderitaan itu. Di usia 47 tahun dia sudah tergolek tak berdaya tanpa bantuan kursi roda.

Semua orang kota pelabuhan tahu bahwa Satoshi Furukawa *san* (panggilan nama orang) yang tak berdaya itu adalah mantan *shatei gashira*. Sebagian ada juga yang menyebutnya dengan *so-honbucho*. Dia merupakan kepala bagian untuk yakuza, yang membawahi beberapa daerah bagian Pulau Honshu. Semua orang pelabuhan dan preman jalanan di semenanjung pelabuhan Yokohama akan takut terhadap lelaki ini. Kedudukan *shatei gashira* sangat dihormati dan ditakuti karena strukturnya hanya satu tingkat di bawah *oyabun/oyaji*. *Oyabun* merupakan pemimpin besar kelompok yakuza, yang kemudian akan disebut dengan ayah. Biasanya yakuza ini memakai kimono, dibandingkan dengan anak buahnya yang lebih sering bergaya ala Barat. Ayah merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur yakuza. Ia merupakan penasihat, pelindung bagi anak anaknya. Pengangkatan ayah biasanya bukan berdasar keturunan, namun berdasarkan siapa yang kemudian disetujui oleh klan. Biasanya ia merupakan yang paling tangguh dalam kelompok.

Furukawa *san* menjadi legenda yang belum habis untuk dilupakan bagi orang-orang yang tinggal di Yokohama. Ketangguhannya mengantarkan dia cepat menduduki posisi setingkat di bawah *oyabun* dalam usia yang masih relatif muda. Pada usia 36 tahun, dia telah menjadi orang terkaya di Kota Yokohama. Posisi cepatnya ditopang oleh nasib baiknya yang merupakan satu

keturunan dengan Yoshio Kodame *san*. Yoshio Kodame *san* adalah seorang eks militer dengan pangkat terakhir Admiral Muda yang dicapainya pada usia 34 tahun. Yoshio Kodame *san* berhasil mempersatukan dua fraksi besar yakuza, yaitu Yamaguchi-gumi yang dipimpin Kazuo Taoka *san*, dan Tosei-kai yang dipimpin Hisayuki Machii *san*. Yakuza pun bertambah besar keanggotaannya pada periode 1958–1963. Organisasi yakuza saat itu diperkirakan memiliki anggota 184.000 orang atau lebih banyak daripada anggota tentara angkatan darat Jepang saat itu. Yoshio Kodame *san* dinobatkan sebagai *godfather*-nya yakuza.

Furukawa *san* tidak menduga masa keemasannya menguasai semenanjung Pulau Honshu khususnya Yokohama hanya berlangsung sangat singkat. Malam hari setelah pesta besar yang diadakan oleh seluruh anggota yakuza di sekitar pelabuhan itu tak disangka sebagai malam terakhir kariernya sebagai yakuza. *Shatei gashira* itu duduk lemas di samping tangga rumahnya. Nasib malang menimpanya pada pagi buta ketika dia ingin melangkah kaki menuju segerombolan penjudi yang sedang teler tergeletak di samping tumpukan kontainer. Halusinasi hebat membuat kepalanya terasa sakit yang tak tertahan. Emosinya meledak hebat seketika tanpa disadarinya. Kakinya tersentak-sentak dan ototnya meregang kencang tanpa ada kendali otak yang menggerakkan. Furukawa *san* tergeletak terkapar bersama puluhan penjudi di pagi itu.

Berita aib ini mulai tersebar begitu hebatnya sampai semua orang tahu apa yang terjadi. *Oyabun* pun tahu jika Furukawa *san* ternyata mengidap penyakit

Huntington. Penyakit keturunan yang dimulai dengan gejala kejang dan hilangnya sel-sel otak secara bertahap, mulai timbul pada usia pertengahan dan berkembang sampai pada kemunduran mental. Dia tidak menyadari bahwa selama ini telah mengidap penyakit kelainan otak degeneratif yang bersarang dalam tubuhnya. Secara tidak sadar penyakit ini menurun dari ibunya yang merupakan seorang wanita kulit putih berkebangsaan Inggris. Wanita ini dinikahi oleh ayah Furukawa *san* ketika banyak wanita cantik dari Eropa mendarat di pelabuhan Yokohama.

Huntinton menjadi sebuah aib besar bagi *oyabun*. *Oyabun* memecat Furukawa *san* dari kedudukannya sebagai *shatei gashira* dan anggota yakuza. Persyaratan anggota yakuza menggariskan bahwa seorang yakuza haruslah seorang yang wajar, sehat, dan mempunyai kecerdasan yang memadai. Furukawa *san* semakin menderita tekanan mental yang hebat setelah *oyabun* juga memutuskan untuk meminta istri Furukawa bercerai. Tak diduga selama ini *oyabun* juga menaruh hati pada kecantikan istri bawahannya itu. *Oyabun* ingin menjadikan istri anak buahnya itu menjadi seorang *ane-san* (istri bos). *Ane-san* juga merupakan orang yang kedudukannya cukup kuat karena merupakan istri dari *oyabun*.

Pagi itu Furukawa *san* meneteskan air mata memandangi Satoshi Nakamura *kun* (panggilan untuk anak-anak) yang masih berusia enam tahun itu. Di atas kursi roda dengan cerutu dan koran yang dibawanya, dia terus melihat raut muka Nakamura *kun* dengan tatapan kosong. Nakamura hanya terdiam dan terus mengoles